

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajar dan pelatihan. Pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Hal ini lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar (Ahmadi, 2007).

Mekanisme institusional yang fundamental untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan manusia adalah pendidikan. Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal pikiran (Goleman, 2006).

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Goleman, 2006).

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai berapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya (Firdaus, 2012).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, begitu juga sebaliknya. Hal ini mengakibatkan taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi (Firdaus, 2012).

Goleman melalui penelitiannya mengatakan, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan motivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan (Goleman, 2006).

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang yang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui

keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2006).

Fenomena lain yang kini menggejala di kalangan sebagian besar siswa di SMA adalah rendahnya minat belajar mereka di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran Biologi. Mereka pada umumnya menempatkan Biologi sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari karena Biologi mencakup alam semesta yang memerlukan pemikiran yang mendalam dan kritis mempelajari unsur-unsur kehidupan yang menggunakan nama latin atau nama ilmiah, sehingga cenderung kurang memperhatikannya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama sehingga mereka tidak dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, tanpa mengesampingkan faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Slameto, 2008).

Biologi sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sekaligus bagian dari pendidikan yang ada di Indonesia merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Namun pada kenyataannya beberapa siswa masih memperoleh nilai rendah pada bidang studi Biologi. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 2 Pematangsiantar pada dokumentasi daftar nilai semester kelas XI, hampir 50% siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Biologi kelas XI IPA SMA Negeri Pematangsiantar adalah B⁻ (75-80).

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi Biologi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar diketahui masih ada beberapa siswa yang kurang berminat dengan mata pelajaran Biologi, terbukti dengan kurang aktifnya siswa dalam mengerjakan soal latihan dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan. Minat belajar dapat berkurang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kemampuan kognitif, cita-cita, lingkungan belajar, fasilitas belajar dan cara guru mengajar. Sehubungan dengan itu dari hasil wawancara dan observasi di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar dengan siswa dapat diperoleh informasi, bahwa siswa menganggap Biologi sebagai ilmu hafalan, siswa sering menghafal tanpa membentuk suatu pengertian tentang materi yang diajarkan, Biologi sebagai ilmu yang sulit karena terdapat banyak bahasa latin dan

praktek di laboratorium sangat jarang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan masih terpaku pada metode belajar yang konvensional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Winarni (2014) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Biologi siswa SMA Negeri 2 Bantul, apabila kecerdasan emosional tinggi maka prestasi belajar Biologi cenderung tinggi dimana besarnya sumbangan relatif sebesar 17,74% dan sumbangan efektif 10,55%. Selanjutnya Mubarak (2015) menunjukkan ada sumbangan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan minat belajar sebesar 25,90% terhadap prestasi belajar bahasa Jawa siswa kelas X SMA Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2013/2014.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional dan minat belajar pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih hasil belajar dan prestasi akademik maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pendidikan di Indonesia yang umumnya masih tetap menekankan IQ sebagai simbol kecerdasan.
2. Hal yang menyebabkan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Biologi rendah.
3. Cara belajar siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.
4. Hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan hasil belajar Biologi siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan dengan melihat kemampuan peneliti, maka masalah dalam penelitian dibatasi hanya pada kecerdasan emosional yang mencakup kecakapan diri dan kecakapan sosial dan untuk mengetahui minat siswa dalam belajar Biologi dan hubungannya dengan hasil belajar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Apakah terdapat hubungan minat belajar dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui apakah terdapat hubungan minat belajar dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016.
3. Mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di sekolah, khususnya bagi para pendidik. Secara khusus diharapkan penelitian ini dapat dijadikan:

1. Bagi siswa, untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional dan minat belajar guna meningkatkan hasil belajar Biologi siswa.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan ataupun bahan pertimbangan untuk memberikan perhatian dan pendekatan kepada siswa, khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional dan minat belajar siswa di SMA Negeri 2 Pematangsiantar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengembangan kecerdasan emosional dan minat belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Biologi.
4. Bagi penulis, sebagai bahan masukan yang relevan untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.